

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam deskripsi teori ini akan menjelaskan tentang minat belajar, pengalaman belajar, dan keterampilan metakognitif.

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan faktor psikologi yang telah dibuktikan secara empiris dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Menurut Slameto minat belajar merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu hal atau kegiatan belajar tanpa adanya paksaan.¹ Minat belajar juga di definisikan sebagai kemauan untuk belajar yang muncul dari reaksi emosional terhadap berbagai jenis rangsangan dalam proses belajar, yang mencakup peningkatan fokus pada hal-hal menarik, didukung oleh peningkatan aktivitas berpikir dan keinginan yang kuat untuk terlibat dalam proses pembelajaran.² Minat belajar merupakan dorongan bagi peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan, sekaligus sebagai faktor psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan dalam proses pembelajaran.³

Seperti beberapa definisi sebelumnya, minat sangat terkait dengan rasa sukacita dan dapat muncul karena adanya kecenderungan menyukai sesuatu. Oleh karena itu, minat timbul karena perasaan sukacita yang mendorong seseorang untuk terus memperhatikan dan mengingat secara berkelanjutan. Kehendak dan minat sangat mempengaruhi cara seseorang bertindak. Walau seseorang memiliki kemampuan untuk mempelajari suatu hal, namun tanpa minat atau keinginan, ia mungkin tidak akan tertarik, mau, atau memiliki motivasi untuk belajar. Dalam konteks ini minat atau keinginan erat kaitannya dengan tingkat perhatian

¹ Ricardo and Meilani R I, "The Impacts of Students' Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Perkantoran* 1, no. 1 (2017): 79–92, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.

² Klassen and Klassen, "The Role of Interest in Learning Science through Stories."

³ Ed.D Andi Thahir, S.Psi., M.A., "Psikologi Belajar 1," *Psikologi Belajar* 1, 2014, 18.

seseorang, karena perhatian memengaruhi munculnya keinginan dalam diri seseorang. Dengan minat, seseorang akan memusatkan dan mengarahkan seluruh aktivitas fisik dan mentalnya ke arah minatnya.⁴

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar merupakan faktor psikologis yang krusial dalam proses pembelajaran peserta didik, serta dorongan untuk belajar yang muncul dari reaksi emosional terhadap berbagai jenis rangsangan dalam proses belajar. Minat belajar tidak hanya menandai ketertarikan pada subjek atau topik tertentu, tetapi juga mempengaruhi fokus, aktivitas berpikir, dan motivasi peserta didik. Dorongan ini mendorong mereka untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Lebih jauh lagi, minat belajar memegang peran penting dalam memengaruhi perkembangan peserta didik dalam proses belajar.

b. Fungsi Minat Belajar

Peserta didik cenderung belajar dengan lebih efektif ketika mereka memiliki minat yang kuat dalam subjek yang sedang dipelajari. Peserta didik yang menunjukkan ketertarikan dalam proses pendidikan mereka akan belajar dengan tekun dan membuat kemajuan, berbeda dengan mereka yang sekadar mengikuti instruksi tanpa minat yang kuat, sehingga sulit untuk terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Penting bagi peserta didik untuk merasa terlibat secara pribadi dalam materi pelajaran guna menjaga pemahaman mereka terhadap pelajaran dan mencapai kemajuan dalam studi mereka.

Berikut ini fungsi minat dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Seseorang cenderung memusatkan perhatiannya pada hal yang menarik minat mereka
- 2) Kemampuan untuk fokus lebih mudah tercapai ketika seseorang tertarik pada tugas yang sedang di hadapi
- 3) Ketika peserta didik tertarik pada materi pelajaran, pembelajaran tanpa gangguan lebih mungkin terjadi

⁴ Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga 1*, no. 2 (2017): 31, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.

- 4) Keterlibatan pribadi dalam materi yang dipelajari membantu meningkatkan kemampuan mengingat informasi tersebut
- 5) Belajar secara mandiri dapat menjadi sangat membosankan apabila tidak tertarik dengan substansi pelajaran yang sedang dipelajari.⁵

c. Indikator Minat Belajar

Apabila peserta didik mempunyai minat belajar yang serius, maka peserta didik tersebut akan memperlihatkan beberapa tanda atau petunjuk yang menandakan adanya minat belajar, menurut padangan Safari indikator minat belajar meliputi (1) perhatian, (2) ketertarikan, (3) rasa senang, (4) keterlibatan.⁶ Selain itu, indikator minat belajar menurut Darmadi antara lain yaitu (1) adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan, (2) adanya perasaan senang saat pembelajaran, (3) adanya kemauan dan kecenderungan pada diri individu untuk terlihat aktif dalam proses pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil yang terbaik.⁷

Berdasarkan pendapat Slameto menyatakan bahwa peserta didik yang menunjukkan minat belajar umumnya menunjukkan kegembiraan dalam proses belajar, keterlibatan aktif, dan kesediaan untuk memperhatikan secara penuh.⁸ Selain itu, Renninger, Hidi, dan Krapp menyatakan bahwa minat belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor yaitu, seperti adanya perhatian dan konsentrasi yang lebih besar, perasaan senang untuk belajar, dan adanya peningkatan kecenderungan siap belajar.

Konklusi dari definisi di atas bahwa indikator minat belajar meliputi (1) adanya rasa senang terhadap pembelajaran, (2) adanya pemusatan perhatian, (3) adanya

⁵ Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.

⁶ Ricardo and Meilani R I, "The Impacts of Students' Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes."

⁷ Friantini and Winata, "Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika."

⁸ F Hilmi, "Analysis of Relationship Between Learning Achievement of Tafsir Al-Quran and Arabic Learning Interests," *International Journal Of Scientific & Technology Research* 2, no. 12 (2013): 336–37.

kemauan untuk belajar, (4) adanya kemauan dari diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan (5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.⁹

d. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar

Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sehingga memengaruhi proses belajarnya, adapun faktor internal meliputi

- a) Rasa senang, artinya peserta didik yang senang belajar cenderung menikmati suatu materi yang ingin di pelajarnya
- b) Aktif dalam berpartisipasi saat proses pembelajaran, artinya peserta didik cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan aktif bertanya dan aktif mengerjakan soal
- c) Bakat, artinya peserta didik kemungkinan besar berbakat di bidang yang mereka minati
- d) Sikap
- e) Kemampuan yang dimiliki, yaitu minat belajar peserta didik muncul dikarenakan kemampuan yang dimiliki dan bukan karena keterpaksaan

2) Faktor Eksternal

Selain Faktor Internal, minat belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu

- a) Dukungan orang tua, yaitu berupa status ekonomi orang tua yang mampu sehingga dapat memberikan fasilitas belajar di rumah, dan didikan orang tua kepada anaknya.
- b) Lingkungan sekolah, yaitu penggunaan model dan metode pembelajaran oleh guru, manajemen kurikulum yang berlaku
- c) Lingkungan masyarakat, yaitu teman bergaul, kegiatan kemasyarakatan
- d) Sarana dan prasarana pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium komputer, buku pelajaran, dll.¹⁰

⁹ Friantini and Winata, "Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika."

Pada dasarnya minat belajar memiliki urgensi yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, adapun alasan mengapa minat belajar sangat penting, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, artinya peserta didik merasa tertarik dan termotivasi oleh proses belajar itu sendiri tanpa adanya suatu paksaan sehingga mendorong peserta didik untuk menjadi lebih tekun, gigih, dan bersemangat untuk memahami topik tertentu.
- b) Keterlibatan fokus, yaitu peserta didik yang memiliki minat dalam belajar cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, cenderung lebih fokus, dan mau untuk menyerap informasi lebih detail.
- c) Daya ingat yang lebih baik, yaitu ketika peserta didik memiliki ketertarikan dengan suatu materi dalam belajar, mereka akan cenderung lebih mudah mengingat informasi yang telah di sampaikan, minat yang kuat dapat meningkatkan kemampuan memori jangka panjang.
- d) Kesempatan pembelajaran yang lebih baik, artinya minat belajar yang tinggi sering kali memotivasi siswa untuk menggali informasi lebih lanjut terkait materi, memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dan komprehensif.
- e) Peningkatan performa akademik, artinya siswa yang menunjukkan minat belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Dengan kata lain, hasil akademik sering kali meningkat sejalan dengan tingginya minat belajar peserta didik.

Oleh karena itu, minat belajar bukan hanya berdampak pada mutu pembelajaran, melainkan juga mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan diri, menjelajahi, dan melanjutkan proses pertumbuhan pribadi. Inilah yang membuat minat belajar menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang produktif dan berkelanjutan.

¹⁰ Rina Dwi Muliani Rina Dwi Muliani and Arusman Arusman, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 133–39, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>.

2. Pengalaman Belajar

a. Definisi Pengalaman Belajar

Ketika seseorang belajar, mereka akan memperoleh pengalaman, yang akan membantu mereka memperoleh wawasan atau pengetahuan baru. Karena pengalaman dan latihan, tujuan pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sanjaya pengalaman belajar yakni beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut Lukman mendefinisikan pengalaman belajar sebagai suatu proses di mana peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nur Khofifah menyuratkan bahwasanya Tyler mengatakan pengalaman belajar tidak serupa dengan isi materi pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan oleh pendidik. Dalam proses ini, peserta didik merespons situasi dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Artinya pengalaman belajar tidak terbatas pada isi materi pembelajaran atau kegiatan yang dipimpin guru. Pengertian pengalaman mengacu pada hubungan antara proses belajar individu dengan pengaruh faktor eksternal dalam lingkungan yang dialami individu.¹³

Selain itu, Edgar Dale mengilustrasikan pengalaman belajar dalam sebuah kerucut lalu dinamakan *kerucut pengalaman (cone of experience)*.

¹¹ Arifmanuel Kolondam et al., “Pengalaman Belajar Mahapeserta didik Dalam Laboratorium Kewirausahaan (Galeri Investasi-The Gallery by Polimdo) Politeknik Negeri Manado Email: Thegallery@polimdo.Ac.Id (Arifmanuel Kolondam) Sitasi,” *Manado. Humanlight Journal of Psychology* 4, no. 1 (2023): 1–10, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>.

¹² Lukman Nurhakim, “Pengalaman Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Berbasis Komputer Model Drills And Practice Di SMK,” *Jurnal Tanjung Pura* 1, no. 1 (2017): 1–13, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/dpb/article/view/20499>.

¹³ Nur Khofifah, “Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran Dan Pengalaman Belajar Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Fkip Universitas Lampung. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan”, (skripsi, Universitas Lampung, 2023) (24-25).

Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Menurut gambaran kerucut pengalaman Edgar Dale, pengetahuan dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Peserta didik memperoleh lebih banyak pengalaman (pengalaman langsung) jika mereka lebih konkret dalam mempelajari bahan pengajaran. Sebaliknya, jika pengalaman verbal peserta didik lebih abstrak, lebih sedikit pengalaman yang mereka peroleh. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik memiliki hubungan langsung dengan objek yang dipelajari.¹⁴

Konklusi dari definisi di atas yakni pengalaman belajar melibatkan rangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Ini melibatkan kegiatan pembelajaran yang diarahkan menuju pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Indikator Pengalaman belajar

Menurut Wtherington bahwa ciri-ciri pengalaman edukatif adalah berpusat pada tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang signifikan bagi anak, berkesinambungan dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan meningkatkan integrasi anak. Hal ini sejalan dengan gagasan William Burton bahwa pengalaman sebagai sumber

¹⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta, Kencana Group 2006), 168

pengetahuan dan keterampilan, bersifat konsisten dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid.¹⁵

Slameto berpendapat bahwa pendidik harus mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan materi yang akan diajarkan. Ini akan membantu pendidik dalam mengajar dan membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Oleh karena itu, proses belajar tidak tergantung pada pengetahuan dasar atau pengalaman belajar sebelumnya peserta didik. Sebaliknya, proses mengaitkan pelajaran yang diterima dengan pengetahuan dasar peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari.

Konklusi dari pemaparan di atas yakni, indikator pengalaman belajar meliputi,

- 1) Adanya perubahan intelektual setelah proses pembelajaran
- 2) Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 3) Hubungan yang timbul antara peserta didik kepada guru atau teman sebayanya dalam proses belajar
- 4) Pemanfaatan fasilitas yang tersedia oleh peserta didik
- 5) Timbulnya kreativitas dan inovasi oleh peserta didik

c. Tipe Pengalaman Belajar

Ada delapan tipe pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Gagne yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar Signal, yaitu mengasah pemahaman dengan menggunakan isyarat atau tanda adalah cara belajar yang sederhana. Proses pembelajaran ini fokus pada cara peserta didik merespons berbagai rangsangan yang datang.
- 2) Belajar merespon perangsang melalui penegasan, artinya pembelajaran terstruktur melibatkan respon peserta didik terhadap rangsangan yang didukung secara konsisten, misalnya dengan memberikan imbalan atau reward.
- 3) Pengalaman belajar menciptakan rangkaian (*chaining*), artinya lebih tepatnya, mengetahui cara

¹⁵ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta, Bumi Aksara 2017), 28

mengorganisasikan atau menghubungkan berbagai elemen sehingga mereka dapat membentuk suatu kombinasi yang kuat dan berfungsi. Ketika peserta didik menanggapi stimulus sebelumnya, proses belajar dimulai.

- 4) Belajar asosiasi verbal, yaitu pembelajaran melalui verbalisasi terjadi saat seseorang menerima rangsangan, seperti diberikan gambar segitiga, dan kemudian menjelaskan secara lisan bahwa itu merupakan gambar segitiga dengan sisi yang sama panjang.
- 5) Belajar membedakan atau diskriminasi, yaitu pembelajaran mengenali sesuatu melalui ciri khas yang unik. Meskipun peserta didik berhadapan dengan objek yang sama, tetap mampu membedakan keduanya berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki.
- 6) Belajar konsep, yaitu pembelajaran dengan mengidentifikasi ciri-ciri suatu objek yang dipelajari untuk menempatkannya dalam suatu kategori tertentu.
- 7) Belajar aturan atau hukum, yaitu pembelajaran dengan mengaitkan konsep-konsep. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk mendeteksi berbagai prinsip atau aturan dengan mengamati beragam gejala.
- 8) Belajar *Problem solving*, yaitu pembelajaran untuk menyelesaikan masalah dengan menggabungkan beberapa prinsip atau aturan. Proses pembelajaran dalam penyelesaian masalah ini sangat sulit karena memerlukan kemampuan penalaran untuk memahami berbagai aturan atau hukum yang relevan yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Setiap aturan harus dipahami dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan.¹⁶

Pentingnya pengalaman belajar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang krusial karena pengalaman belajar membentuk landasan bagi pemahaman, pemecahan masalah, dan perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar memberikan konteks nyata yang memungkinkan

¹⁶ Sri Hatati, "Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011)(20-21)

seseorang untuk mengasah keterampilan, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep dan keterampilan tertentu. Hal ini mendorong interaksi yang lebih baik antara peserta didik dengan materi pelajaran, memungkinkan penerapan praktik langsung, serta membangun koneksi yang lebih kuat dalam memahami informasi baru. Oleh karena itu, pengalaman belajar menjadi faktor penting karena memberikan fondasi yang kokoh bagi proses pembelajaran yang berkelanjutan.

d. Keterampilan Metakognitif

1) Definisi Keterampilan Metakognitif

Kata sifat dari metakognisi adalah "metakognitif", yang berasal dari kata "meta" dan "kognisi", yang berasal dari kata Yunani "meta", yang berarti "setelah" atau "melampaui", dan "kognisi", yang berarti apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang. John Flavell adalah seorang psikolog Amerika yang memperkenalkan istilah "metakognisi". Flavell mengatakan bahwa istilah ini mengacu pada pemahaman seseorang tentang proses berpikirnya sendiri dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu secara mandiri. Secara lebih spesifik, Biryukov mengutarakan bahwa konsep metakognisi adalah cara individu mempertimbangkan pemikiran mereka sendiri, mencakup pengetahuan metakognitif (kesadaran tentang pengetahuan yang dimiliki), keterampilan metakognitif (kesadaran tentang tindakan yang diambil), dan pengalaman metakognitif (kesadaran tentang kemampuan berpikir yang dimiliki). Selain itu metakognisi menurut pandangan Taccasu Project bahwa secara mendasar metakognisi adalah kemampuan individu dalam pembelajaran yang melibatkan cara tentang cara terbaik untuk belajar, pengetahuan tentang apa yang sudah dipahami dan kesadaran terhadap hal-hal yang belum diketahui.¹⁷

Menurut definisi di atas, keterampilan metakognitif adalah kemampuan siswa untuk mengelola aktivitas kognitif mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁷ Atma Murni, "Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i2.23>.

Dengan kata lain, keterampilan metakognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, menyadari, dan mengendalikan proses kognitif yang terjadi pada dirinya sendiri dalam segala aktivitas kognitif, termasuk belajar. Keterampilan metakognitif sangat penting bagi peserta didik dalam proses belajar karena membantu mereka memahami dan memahami apa yang mereka pelajari.¹⁸

2) Indikator Metakognitif

Komponen metakognitif menurut Magiera dan Zawojewski, yaitu:

a) *Metacognitive Awareness*

Berkaitan dengan kesadaran seseorang ketika sedang belajar, termasuk saat mereka tengah menyelesaikan masalah, pengetahuan spesifik yang dimiliki, dan kesadaran mereka terhadap cara mereka belajar atau strategi-strategi dalam menyelesaikan permasalahan. Terdiri dari beberapa deskripsi, yaitu:

- (1) Merefleksikan informasi yang telah dikenal dan yang diminta dalam permasalahan.
- (2) Mengingat apakah telah menyelesaikan permasalahan serupa di masa lalu.
- (3) Mempertimbangkan apakah pengetahuan sebelumnya dapat mendukung dalam menyelesaikan masalah.
- (4) Mengaitkan informasi yang dimiliki dan diminta dalam permasalahan dengan pengetahuan sebelumnya.
- (5) Menilai kegunaan semua informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

b) *Metacognitive Regulation*

Terlihat ketika peserta didik menggunakan keterampilan metakognitif untuk mengatur pengetahuan dan pikiran mereka. Deskripsi dari komponen ini, yaitu

- (1) Merencanakan strategi penyelesaian yang terkait dengan pengetahuan sebelumnya.

¹⁸ Nisvu Nanda Saputra and Retno Andriyani, "Analisis Kemampuan Metakognitif Peserta didik Sma Dalam Proses Pemecahan Masalah," *AKSIOMA: Jurnal Aplikasi Studi Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (2018): 473, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i3.1403>.

- (2) Memilih strategi penyelesaian yang cocok dengan informasi yang ada dalam permasalahan.
- (3) Mengimplementasikan strategi penyelesaian yang sudah dipilih untuk menuntaskan masalah.
- (4) Mengidentifikasi potensi masalah tambahan yang mungkin muncul untuk segera diatasi.
- (5) Melakukan koreksi apabila terdapat ketidaksesuaian antara strategi penyelesaian masalah dengan informasi yang diberikan sebelumnya.

c) ***Metacognitive Evaluation***

Mengacu pada evaluasi yang dilakukan oleh seseorang tentang proses berpikir, kemampuan, serta batasan yang muncul ketika bekerja dalam situasi tertentu. Deskripsi dari komponen ini, yaitu

- (1) Mengoreksi kembali apakah seluruh langkah pemecahan masalah telah diterapkan untuk menyelesaikan masalah.
- (2) Mengonfirmasi bahwa tahap-tahap yang digunakan sudah tepat dan solusi yang diperoleh sudah benar.
- (3) Mengidentifikasi apakah ada alternatif lain untuk menyelesaikan masalah.
- (4) Memanfaatkan keterangan yang sudah ada untuk mengatasi permasalahan dengan pendekatan yang berbeda.
- (5) Menentukan bagaimana tahap-tahap penyelesaian yang digunakan dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah yang serupa.¹⁹

Adapun komponen metakognitif menurut pandangan Hartman yaitu,

(1) ***Planning***

Deskripsi komponen *planning* yaitu

- (a) Memikirkan apa yang harus ditentukan
- (b) Memikirkan apakah sebelumnya pernah memecahkan masalah seperti ini
- (c) Memikirkan rumus apa yang harus digunakan

¹⁹ Jurnal Primatika, “Jurnal PRIMATIKA, Volume 11, Nomor 1, Juni 2022” 11 (2022): 51–60.

(2) Monitoring

Deskripsi komponen *monitoring* yaitu

- a) Memikirkan apakah strategi yang digunakan sudah benar
- b) Memikirkan apakah rumus yang digunakan sudah tepat
- c) Memikirkan apakah terdapat kesalahan dalam menyelesaikan pemecahan masalah
- d) Menyadari apakah penyelesaian yang dilakukan masuk akal

(3) Evaluating

Deskripsi dari komponen *evaluating* yaitu

- a) Menyadari apakah penyelesaian yang dilakukan sudah benar
- b) Menyadari apakah metode yang digunakan sudah tepat untuk menyelesaikan masalah.²⁰

Konklusi berdasarkan beberapa komponen di atas, indikator keterampilan metakognitif yaitu

1) Planning

Dengan deskripsi, yaitu

- a) Memprediksi materi apa yang akan dipelajari
- b) Memprediksi bagaimana masalah tersebut dikuasai
- c) Memprediksi tanggapan dari masalah yang di pelajari
- d) Merencanakan cara yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah

2) Monitoring

Deskripsi indikator ini, yaitu

- a) Mengajukan pertanyaan terkait dengan apa yang dilakukan
- b) Mengajukan pertanyaan terkait dengan makna dari permasalahan tersebut
- c) Mengajukan pertanyaan terkait dengan bagaimana peserta didik harus memecahkannya
- d) Mengajukan pertanyaan terkait dengan mengapa peserta didik tidak memahami soal tersebut

²⁰ Apriana Swastika,” Keterampilan Metakognitif Problem Solving Berdasarkan Level Penalaran Kontroversial Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kediri”, (skripsi, IAIN Kediri, 2022)

3) Evaluating

Deskripsi indikator ini, yaitu

- a) Membuat deskripsi untuk mengetahui seberapa baik peserta didik menguasai kemampuan, nilai, dan pengetahuan
- b) Membuat deskripsi untuk mengetahui mengapa peserta didik mudah atau sulit dalam menguasainya
- c) Membuat deskripsi untuk mengetahui tindakan atau perbaikan apa yang perlu dilakukan

Aktivitas pemantauan (*Planning Skill*) membantu peserta didik dalam menentukan informasi yang diketahui dan yang tidak diketahui, menetapkan tujuan, strategi pemecahan masalah, dan hasil sementara yang dapat dicapai. Peserta didik juga harus merencanakan representasi untuk membantu pemahaman dengan menggunakan rumus berdasarkan permasalahan matematika yang diberikan. Aktivitas pengawasan (*Monitoring Skill*) membantu peserta didik dalam menentukan cara yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan matematika, selain itu membaca ulang materi hingga benar-benar dipahami menggunakan aturan seperti rumus, memeriksa sesuatu yang dianggap salah, seperti tulisan, gambar, rumus, memecahkan masalah dengan hati-hati, mengungkapkan tidak pahaman memeriksa kekurangan perencanaan dan memastikan bahwa fakta dan tujuan sesuai, hal tersebut juga termasuk dalam aktivitas pengawasan. Aktivitas evaluasi (*Evaluating Skill*) membantu peserta didik dalam mengevaluasi apakah konsep-konsep atau tujuan telah tercapai, mengevaluasi penerapan atau penggunaan strategi yang lebih efisien, dan menganalisis cara atau struktur pengambilan keputusan.²¹

²¹ Lilis Zuniati and Bambang Sugiarto, "Identifikasi Aktivitas Karakteristik Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Kesetimbangan Kimia Identification of the Student'S Metacognitive Characteristic To Solve the Problem in Chemical Equilibrium," *Unesa Journal of Chemical Education* 4, no. 2 (2015): 288–97.

3) Faktor yang mempengaruhi keterampilan metakognitif

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi keterampilan metakognitif peserta didik, berikut adalah beberapa contoh dari faktor tersebut

a) Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti

- 1) Kesiapan belajar, artinya kondisi diri peserta didik yang sudah di siapkan untuk melakukan proses belajar
- 2) Motivasi belajar, artinya daya penggerak yang mampu mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar dan mencapai tujuan belajarnya
- 3) Strategi belajar yang digunakan, artinya cara atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri peserta didik, seperti

- 1) Ketersediaan fasilitas belajar, yaitu mencakup ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang dapat memudahkan, meningkatkan kelancaran, dan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.
- 2) Kesempatan dalam mengutarakan ide/gagasan, yaitu kesempatan yang diberikan untuk peserta didik mengemukakan pendapat, pandangan, serta gagasannya dalam proses pembelajaran
- 3) Dukungan orang tua, yaitu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang dipersembahkan oleh orang tua dalam mendukung proses belajar.²²

Oleh karena itu, keterampilan metakognitif sangat esensial bagi peserta didik karena kemampuan mereka dalam memantau proses

²² Renanda Putri Alkadrie et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Level Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Pertidaksamaan Kuadrat Di Sma," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 12 (2015): 1–13.

belajarnya secara sadar akan memberikan kepercayaan diri yang lebih besar dan kemampuan untuk mandiri dalam pembelajaran. Keterampilan metakognitif memiliki peran kunci dalam menyesuaikan dan mengendalikan proses kognitif individu dalam belajar dan berpikir, sehingga memperbaiki efektivitas serta efisiensi dari proses belajar dan berpikir mereka.²³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang terdahulu. Penulis telah menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk penelitiannya sendiri. Di bawah ini adalah kumpulan penelitian terdahulu dari suatu jurnal mengenai riset yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Priscilia Indah Palangi, dkk (2023) dalam penelitian yang berjudul “KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP BOSOWA SCHOOL MAKASSAR”. Hasil dari riset ini mengatakan bahwa peserta didik kelas VII SMP Bosowa School Makassar mempunyai kemampuan metakognitif yang baik, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep ilmu pengetahuan alam dan tidak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Peneliti dan penulis memiliki kesamaan yaitu kemampuan metakognitif, sedangkan pembedanya ada pada variabel bebasnya yaitu minat belajar dan pengalaman belajar, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pelajaran IPA, pembeda yang kedua yaitu pada materi pelajarannya, peneliti menggunakan materi pelajaran IPA sedangkan penulis menggunakan materi pelajaran matematika. Penelitian ini di pilih karena sejalan dengan penelitian penulis tentang kemampuan metakognitif peserta didik yang baik akan membantu peserta didik dalam mengontrol proses belajarnya.
2. Bella Putri Damayanti, dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMAN 7 KEDIRI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik harus lebih meningkatkan kemampuan metakognitif terutama pada pengetahuan deklaratif dan strategi mengelola informasi untuk

²³ Bella Putri Damayanti et al., “Pentingnya Pengembangan Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas XI MIPA Pada Pembelajaran Biologi Di SMAN 7 Kediri,” *Sinkesjar*, 2021, 156–68.

mengembangkan keterampilan berpikirnya. Peneliti dan penulis memiliki kesamaan tentang metakognitif, sedangkan pembedanya ada pada variabel terikatnya, variabel terikat peneliti adalah kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan variabel terikat penulis adalah keterampilan metakognitif. Pembeda yang kedua adalah pada variabel bebas, variabel bebas peneliti adalah kemampuan metakognitif peserta didik, pengetahuan deklaratif peserta didik, strategi pengelola informasi peserta didik, sedangkan variabel bebas penulis adalah minat belajar dan pengalaman belajar. Penelitian ini dipilih karena sejalan dengan penelitian penulis yang membahas tentang pentingnya kemampuan metakognitif pada proses belajar peserta didik.

3. Dani Firmansyah (2015) dalam riset penelitian yang berjudul “PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa (2) Terdapat pengaruh yang tidak signifikan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, disebabkan karena banyaknya faktor seperti banyaknya siswa dalam kelas dan banyaknya mata pelajaran sehingga guru sulit membangkitkan minat belajar siswa (3) Terdapat pengaruh interaksi yang tidak signifikan antara strategi pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, disebabkan minat belajar siswa yang biasa-biasa saja disebabkan beberapa faktor seperti fasilitas yang kurang, perhatian guru, perhatian orang tua atau materi menghitung keliling dan luas segitiga kurang berminat. Peneliti dan penulis memiliki kesamaan yaitu minat belajar, sedangkan pembedanya ada pada variabel terikatnya, peneliti menggunakan variabel bebas strategi belajar dan minat belajar, sedangkan penulis menggunakan variabel terikat keterampilan metakognitif. Penelitian ini dipilih karena sejalan dengan penelitian penulis tentang minat belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.
4. Muhibbatun Nisa (2019) dalam riset penelitian yang berjudul “PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR TERHADAP SIKAP POSITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NU DUKUHJATI KRANGKENG-INDRAMAYU”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,689$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,737$. maka H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh antara pengalaman belajar terhadap sikap

positif siswa dalam pembelajaran matematika. selain itu di dapat persamaan regresi untuk kedua variabel tersebut $Y=18,618+0,748X$. Peneliti dan penulis memiliki kesamaan dalam membahas pengalaman belajar, sedangkan pembedanya ada pada variabel terikat. Peneliti menggunakan sikap positif sebagai variabel terikat, sedangkan penulis menggunakan keterampilan metakognitif sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini di pilih karena sejalan dengan penelitian penulis tentang pengaruh pengalaman belajar dalam pembelajaran matematika.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika yang monoton dan tidak memperhatikan keterampilan metakognitif peserta didik dapat menyebabkan keterampilan tersebut tidak berkembang dengan baik. Keterampilan metakognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengontrol, dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Beberapa keterampilan metakognitif yang sering terlewatkan dalam pembelajaran matematika antara lain perencanaan, pemantauan, dan penyesuaian. Dalam pembelajaran matematika yang berfokus pada hasil, peserta didik dituntut untuk mencapai pemahaman yang intensif tentang konsep-konsep matematika dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik (guru) untuk merencanakan proses pembelajaran dengan jelas, memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai, dan melakukan penilaian yang autentik untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, pengaruh minat dan pengalaman belajar peserta didik juga dapat mempengaruhi pembelajaran matematika yang berfokus pada hasil dan pengembangan keterampilan metakognitif peserta didik.

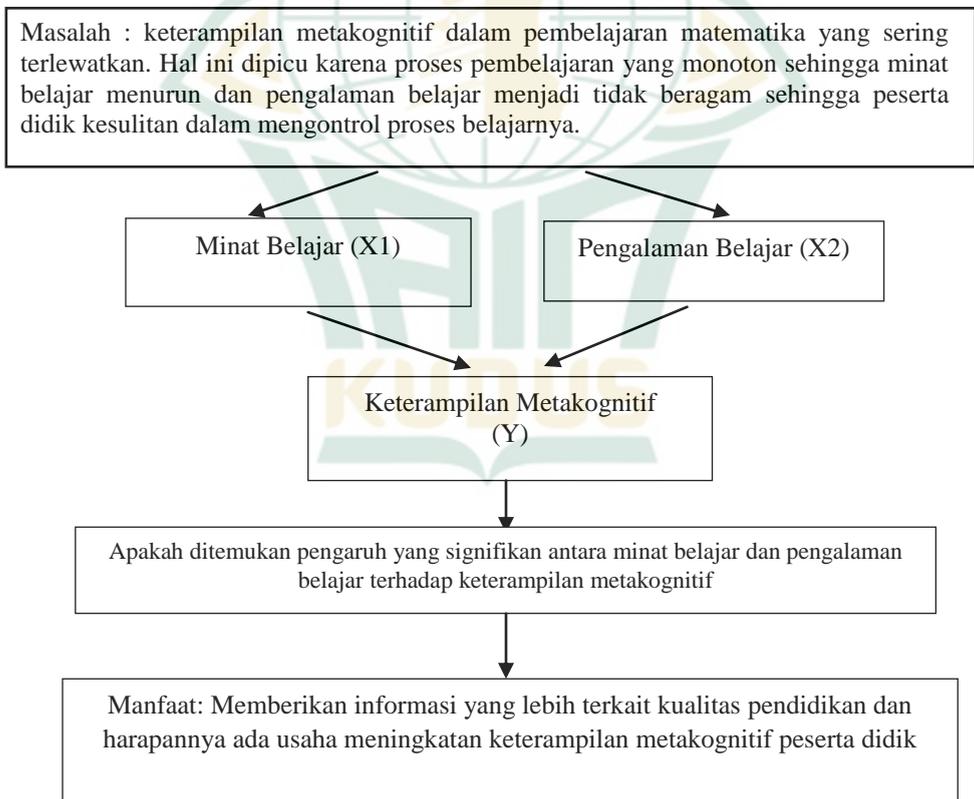
Pembelajaran yang berfokus pada hasil juga dapat menurunkan minat belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan hasil mungkin lebih condong untuk memprioritaskan sejumlah materi dengan cepat, meninggalkan sedikit ruang bagi keterlibatan peserta didik dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keterbatasan keterlibatan ini bisa mengakibatkan penurunan minat belajar peserta didik.²⁴ Selain itu fokus pada hasil mungkin lebih menekankan pada penghafalan dan penyaluran informasi, sehingga memberi sedikit kesempatan untuk peserta didik menjelajah serta bersikap kreatif dalam proses

²⁴ S P Haryanto, "Pengertian Minat Belajar," *Pengertian Minat Belajar AJARAN*, 2012, 8-41.

pembelajaran mereka. Keadaan ini bisa mengakibatkan menurunnya minat belajar peserta didik karena mereka mungkin menganggap proses pembelajaran sebagai sesuatu yang monoton dan kurang membangkitkan semangat.

Begitu juga dengan pengalaman belajar yang dapat menurun akibat proses pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir, hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengalaman belajar yang beragam, yang penting untuk pengembangan keterampilan metakognitif seperti refleksi diri dan evaluasi diri. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diperlukan usaha lebih efisien dalam meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan minat belajar dan pengalaman belajar peserta didik, yang akan mendorong peningkatan keterampilan metakognitif.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Pengaruh Minat belajar dan Pengalaman belajar terhadap Keterampilan Metakognitif



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan solusi sementara terhadap perumusan masalah dalam suatu penelitian. Meskipun hipotesis ini belum didukung oleh bukti empiris dari pengumpulan data, namun secara teoritis dinyatakan dengan menggunakan teori yang sesuai.

Penelitian ini memaparkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan metakognitif

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan metakognitif

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman belajar dengan keterampilan metakognitif

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman belajar dengan keterampilan metakognitif

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan pengalaman belajar dengan keterampilan metakognitif

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan pengalaman belajar dengan keterampilan metakognitif

